

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.5.1 Instrumen Sport Diplomacy

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa ajang balap Formula 1 di Jeddah merupakan salah satu instrumen diplomasi olahraga (*sport diplomacy*) yang paling efektif yang digunakan oleh pemerintah Arab Saudi dalam memperkuat citra dan posisi negara di kancah internasional. Formula 1 bukan hanya sekadar kegiatan olahraga, tetapi telah menjadi platform strategis yang mengintegrasikan kebijakan luar negeri, ekonomi, dan promosi pariwisata di bawah kerangka Vision 2030. Melalui kebijakan visa turis elektronik (e-Visa 2019), kolaborasi dengan perusahaan multinasional seperti Aramco dan Aston Martin, serta kampanye global melalui akun resmi @VisitSaudi, Arab Saudi berhasil menunjukkan keterbukaan dan modernitasnya di hadapan dunia internasional (Murray & Pigman, 2020; Devendra, 2025).

Event Formula 1 di Jeddah juga memperkuat citra soft power Arab Saudi melalui diplomasi budaya dan ekonomi. Melalui penyelenggaraan Grand Prix, pemerintah berhasil mengundang lebih dari 160 negara asal penonton, menunjukkan kemampuan negara tersebut dalam membangun jejaring diplomatik lintas benua. Hal ini sejalan dengan penelitian Grix & Lee (2019) yang menegaskan bahwa sport mega-events berperan penting dalam nation branding, terutama untuk negara yang sedang melakukan transformasi

sosial-ekonomi. Kegiatan ini juga menjadi simbol kemajuan teknologi dan manajemen internasional Arab Saudi, sebagaimana diakui oleh Alaboud (2024) yang menyebutkan bahwa sport diplomacy menjadi sarana efektif untuk menampilkan kapasitas organisasi dan inovasi suatu negara.

Selain itu, instrumen sport diplomacy yang digunakan oleh Arab Saudi juga terlihat dalam sinergi antara lembaga publik dan sektor swasta. Formula 1 tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga olahraga, tetapi juga hasil kolaborasi antara Kementerian Pariwisata, MISA, dan perusahaan global. Keterlibatan sektor swasta memperkuat legitimasi internasional sekaligus menarik investasi strategis ke dalam negeri. Hal ini memperlihatkan bahwa diplomasi olahraga di Arab Saudi telah berevolusi dari sekadar alat promosi menjadi instrumen ekonomi yang berdaya saing global (Elshaer, 2023). Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Formula 1 telah berfungsi sebagai instrumen diplomasi olahraga yang menyeluruh, yang tidak hanya mendukung pencapaian tujuan politik luar negeri, tetapi juga memperkuat pembangunan ekonomi, pariwisata, dan investasi. Sport diplomacy dalam konteks ini menjadi bukti nyata bagaimana olahraga dapat berperan sebagai kekuatan lunak (soft power) yang mampu mengubah persepsi global terhadap Arab Saudi dari negara konservatif menjadi pusat inovasi dan modernitas di kawasan Timur Tengah.

5.5.2 Dampak Pariwisata

Penyelenggaraan ajang Formula 1 di Jeddah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan sektor pariwisata Arab Saudi. Berdasarkan data yang telah disajikan dalam Bab IV, tingkat okupansi hotel di Jeddah meningkat dari 68% menjadi 96,5% selama pekan balap berlangsung, dengan

kenaikan tarif kamar rata-rata sebesar 41%. Selain itu, lebih dari 160 negara tercatat mengirimkan wisatawan untuk menyaksikan Grand Prix tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa Formula 1 berhasil meningkatkan arus wisatawan asing sekaligus memperluas eksposur global terhadap destinasi wisata Arab Saudi (Saudi Tourism Monitor, 2024; WTTC, 2024).

Dampak pariwisata tidak hanya terbatas pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga terhadap indikator ekonomi pariwisata lainnya. Pendapatan hotel, restoran, dan transportasi meningkat signifikan selama periode penyelenggaraan Formula 1, serta memberikan kontribusi ekonomi langsung sebesar SR 900 juta (US\$240 juta). Peningkatan ini sesuai dengan hasil penelitian Mir (2023) dan Song et al. (2019) yang menyebutkan bahwa mega-event olahraga mampu menciptakan multiplier effect pada ekonomi lokal, terutama di sektor hospitality dan MICE (Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition). Selain itu, terjadi peningkatan rata-rata durasi tinggal (average length of stay) dan belanja wisatawan yang lebih tinggi dibandingkan dengan periode normal. Hal ini menunjukkan bahwa Formula 1 berkontribusi dalam mendorong wisata berkualitas (high-value tourism), sesuai dengan target Vision 2030 yang berfokus pada diversifikasi ekonomi non-migas. Dampak ini memperlihatkan bahwa diplomasi olahraga dapat berfungsi sebagai alat ekonomi berkelanjutan jika disertai strategi promosi destinasi dan layanan pariwisata yang memadai.

5.5.3 Dampak Investasi

Dampak investasi dari penyelenggaraan ajang Formula 1 di Jeddah menjadi salah satu indikator paling nyata dari keberhasilan sport diplomacy yang diterapkan oleh pemerintah

Arab Saudi. Berdasarkan data yang ditampilkan dalam Bab IV, selama penyelenggaraan Formula 1 tahun 2023, Kementerian Investasi Arab Saudi (MISA) mencatat sedikitnya empat belas nota kesepahaman (MoU) dengan total nilai mencapai US\$1,2 miliar. Kerja sama ini melibatkan investor dari berbagai negara seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Jepang. Data tersebut menegaskan bahwa Formula 1 tidak hanya berfungsi sebagai ajang promosi olahraga, tetapi juga menjadi sarana konkret untuk menjembatani diplomasi ekonomi dan membuka kanal investasi internasional (Elshaer, 2023; Higham & Hinch, 2021).

Lebih jauh lagi, penyelenggaraan Formula 1 di Jeddah memberikan dampak ekonomi langsung terhadap perekonomian lokal dengan nilai mencapai SR 900 juta atau setara US\$240 juta. Selain itu, tercatat penciptaan sekitar 20.000 lapangan kerja di sektor pariwisata, transportasi, dan layanan pendukung lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa Formula 1 berfungsi sebagai katalis pertumbuhan ekonomi yang memperkuat hubungan antara sektor publik dan swasta serta meningkatkan aktivitas bisnis di sekitar lokasi penyelenggaraan. Temuan ini sejalan dengan hasil riset Mir (2023) dan Devendra (2025) yang menegaskan bahwa sport mega-event memiliki kapasitas untuk menarik investasi jangka menengah yang mendukung diversifikasi ekonomi non-migas. Kehadiran proyek-proyek strategis seperti Qiddiya Sport City, Jeddah Central, dan NEOM turut memperkuat arah investasi yang bersinergi dengan penyelenggaraan Formula 1. Event ini tidak hanya menimbulkan efek langsung pada peningkatan pendapatan lokal, tetapi juga memperkuat fondasi ekonomi jangka panjang melalui pembangunan infrastruktur, pengembangan sektor perhotelan, dan peningkatan nilai

properti.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar investasi yang timbul dari event Formula 1 masih bersifat jangka pendek dan belum sepenuhnya membentuk *legacy effect* yang berkelanjutan. Beberapa proyek investasi masih berada pada tahap perencanaan atau belum menunjukkan hasil konkret. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun Formula 1 berhasil menjadi pintu masuk investasi asing, keberlanjutan manfaat ekonomi masih sangat bergantung pada tindak lanjut kebijakan dan tata kelola investasi yang baik. Faria dan Lopes (2023) menegaskan bahwa untuk menjaga keberlanjutan manfaat ekonomi, pemerintah perlu memastikan kesinambungan proyek melalui koordinasi lintas sektor dan keterlibatan masyarakat lokal.

5.5.4 Risiko dan Tantangan

Meskipun penyelenggaraan Formula 1 memberikan dampak ekonomi dan diplomatik yang besar, hasil penelitian pada Bab IV juga menemukan sejumlah risiko dan tantangan yang harus dihadapi oleh pemerintah Arab Saudi. Risiko pertama berkaitan dengan isu reputasi internasional, khususnya tuduhan *sportswashing* yang muncul dari berbagai media global. Kritik ini menilai bahwa penggunaan event olahraga besar seperti Formula 1 dapat menjadi sarana menutupi isu-isu sosial dan politik di dalam negeri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Smith (2020) dan Perić et al. (2021) yang menegaskan bahwa mega-event olahraga dapat menimbulkan risiko reputasi jika tidak diimbangi dengan kebijakan sosial yang konsisten dan transparan.

Tantangan berikutnya adalah ketergantungan yang tinggi terhadap event berskala global sebagai pendorong ekonomi musiman. Fluktuasi kunjungan wisatawan yang meningkat

tajam selama penyelenggaraan Formula 1 namun menurun setelahnya menunjukkan bahwa efek ekonomi dari event olahraga bersifat sementara jika tidak diikuti strategi promosi berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan temuan Higham dan Hinch (2021) bahwa keberhasilan pariwisata berbasis event bergantung pada kemampuan negara tuan rumah untuk mempertahankan momentum pasca-event melalui kegiatan lanjutan yang menarik.

Selain itu, risiko finansial juga menjadi perhatian penting. Biaya penyelenggaraan Formula 1 sangat besar, baik dari sisi pembangunan sirkuit, logistik, maupun promosi internasional. Tanpa strategi pengembalian investasi yang jelas, beban fiskal terhadap anggaran negara dapat meningkat. Devendra (2025) mengingatkan bahwa pendekatan sport diplomacy yang terlalu berorientasi pada citra dapat berisiko tinggi apabila tidak diimbangi dengan hasil ekonomi yang nyata.

5.2 Saran

Berdasarkan skripsi yang telah penulis susun mengenai upaya Arab Saudi dalam memanfaatkan ajang balapan Formula 1 sebagai alat *sport diplomacy* dan dampaknya terhadap pariwisata, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan lebih lanjut. Arab Saudi memanfaatkan penyelenggaraan Formula 1 sebagai kesempatan strategis untuk memperkenalkan diri sebagai destinasi wisata yang menarik di mata dunia. Dalam situasi seperti ini, rekomendasi berikut dapat membantu meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha.

Pertama, dari segi akademis, penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang dampak jangka panjang dari penyelenggaraan acara olahraga internasional terhadap sektor

pariwisata Arab Saudi. Penelitian ini dapat mencakup analisis data yang lebih mendalam dan menyeluruh untuk memahami pola kunjungan, pengeluaran, dan persepsi wisatawan terhadap budaya dan masyarakat Arab Saudi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi pengambil kebijakan dan pelaku industri pariwisata.

Kedua, dari perspektif pemerintah, pemerintah Arab Saudi harus terus bekerja sama dengan sektor swasta dan masyarakat lokal untuk membuat rencana pariwisata yang berkelanjutan. Dalam hal ini, pemerintah dapat menciptakan ekosistem pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, serta membangun infrastruktur yang membuat wisatawan merasa lebih nyaman.

Ketiga, untuk mempromosikan pariwisata, Arab Saudi harus memaksimalkan penggunaan media sosial dan teknologi digital. Dengan menggunakan strategi pemasaran yang inovatif dan kreatif, hal ini dapat menjangkau audiens yang lebih luas terutama generasi muda yang lebih aktif menggunakan platform digital. Penggunaan konten visual yang menarik, seperti kisah pengalaman wisatawan dan video, dapat meningkatkan daya tarik Arab Saudi sebagai tempat wisata olahraga dan budaya. Selain itu, kolaborasi dengan duta pariwisata dan *influencer* dapat membantu meningkatkan reputasi negara di mata dunia. Dengan mempertimbangkan saran ini, Arab Saudi dapat mempertahankan sektor pariwisatanya yang berkelanjutan dan meningkatkan reputasinya di mata dunia dengan menyelenggarakan acara internasional seperti Formula 1.

Sebagai tindak lanjut strategis, disarankan agar pemerintah Arab Saudi dan otoritas pariwisata mengembangkan “paket promosi kota tuan rumah”, yang mencakup *media tour*, festival kuliner lokal, serta promosi harga tiket pesawat dan hotel selama pekan balap. Langkah ini dapat meningkatkan pengalaman wisata dan memperkuat daya

tarik destinasi (Smith, 2020). Selain itu, perlu disusun “rencana pasca-event” berupa program wisata tematik, pameran budaya, dan promosi digital berkelanjutan agar efek positif Formula 1 tidak berhenti setelah balapan selesai (Higham & Hinch, 2021). Pendekatan ini selaras dengan prinsip *sustainable event legacy* yang menekankan kesinambungan manfaat sosial dan ekonomi bagi komunitas lokal.